**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

 Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari dua pertemuan. Siklus 1 pertemuan I dimulai pada tanggal 4 April 2014 dan pertemuan II pada tanggal 8 April 2014 dan siklus 2 pertemuan I pada tanggal 15 April 2014 dan pertemuan II pada tanggal 19 April 2014.

Adapun yang dibahas dan dianalisis adalah hasil tes prestasi belajar Siklus I dan Siklus II. Hasil penelitian berupa data hasil belajar murid yang diperoleh melalui tes akhir siklus I dan siklus II serta data observasi terhadap aktivitas belajar murid dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi. Adapun pembahasan tiap siklus diuraikan sebagai berikut :

1. **Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1**

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada siklus I terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan Siklus 1**

Pada tahap perencanaan penelitian , yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Menganalisis KTSP dan silabus mata pelajaran Matematika kelas V semester genap.
2. Mendiskusikan prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* *( NHT)* dengan guru/wali kelas V sebagai pelaksana tindakan.
3. Menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP dengan menerapkan model pembelajaran NHT
4. Menyusun LKS (Lembar Kerja Siswa) yang akan dikerjakan secara berkelompok
5. Menyususn format observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid dalam pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran NHT
6. Menyususn instrumen penilaian berupa tes akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana pemahaman murid terhadap materi yang telah dibahas selama dua kali pertemuan.
7. **Pelaksanaan Silkus 1**

Pelaksanaan pembelajaran Matematika di kelas V SDN 030 Inpres Tapango dengan menerapkan model pembelajaran NHT dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yang terdiri dari dua kali pertemuan membahas materi pembelajaran dan dilanjutkan untuk tes akhir siklus.

Pertemuan I pada hari Jumat tanggal 4 April 2014 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit yang membahas materi segitiga dan pertemuan II pada hari selasa tanggal 8 April 2014 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit membahas materi persegi panjang. Kemudian pada hari jumat tanggal 11 April 2014 untuk tes akhir siklus dengan alokasi waktu 30 menit.

Pelaksanaan tindakan siklus I oleh guru/wali kelas V yang melakukan kegiatan mengajar dan peneliti sebagai observer. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru merupakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model NHT adalah sebagai berikut : 1) Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang sifat-sifat segitiga (pertemuan I) dan mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang (pertemuan II); 2) Guru mengelompokkan ke dalam 5 kelompok dan setiap murid mendapat nomor yang berbeda dalam setiap kelompok; 3) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; 4) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan atau mengetahui jawabanya; 5) Guru memanggil salah satu nomor guru dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka; 6) Tanggapan dari murid yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; 7) Kesimpulan

1. **Observasi Siklus 1**
2. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

 Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Observer mengamati kegiatan guru yang terdiri dari tujuh aspek dan menulis hasil pengamatannya pada lembar observasi. Observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan II menggunakan skala penilaian baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Persentase pencapaiannya yaitu 66,66 % berada pada kategorisasi cukup (C) berdasarkan pada kategorisasi aktivitas pembelajaran. Aspek aktivitas guru yang berada pada skala penilaian baik (B) pada aktivitas menjelaskan materi pembelajaran dan mengelompokkan murid secara heterogen. Sedangkan aspek aktivitas guru yang berada pada skala penilaian cukup (C) pada pertemuan II yaitu:

1. Guru memberi pertanyaan kepada setiap kelompok dengan memperhatiakn jumlah anggota dalam setiap kelompok dan menggunakan tingkat kesulitan yang berbeda namun penggunaan bahasanya masih belum mudah dimengerti oleh murid.
2. Guru membimbing jalannya diskusi kelompok dengan memberi penjelasan tambahan kepada kelompok yang mengalami kesulitan sambil duduk tetapi tidak beredar dari satu kelompok ke kelompok yang lain.
3. Guru memanggil nomor dengan cara memberi pertanyaan secara bergantian dan sesuai urutan nomor namun tidak memberi pertanyaan secara acak.

Aspek aktivitas guru yang berada pada skala penilaian kurang ada dua aspek yaitu :

1. Guru memberikan kartu nomor kepada murid hanya berdasarkan tempat duduk murid tanpa memberi kuis terlebih dahulu untuk mengtahui pengetahuan awal murid
2. Guru membuat kesimpulan materi hanya memberi kesempatan kepada murid untuk mencatat di buku catatan tanpa memperhatikan tujuan pembelajaran dan tidak melakukan tanya jawab dengan murid.
3. **Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid**

Observasi aktivitas belajar murid kelas V SDN 030 Inpres Tapango melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Observer mengamati kegiatan murid yang terdiri dari delapan aspek dan menulis hasil pengamatannya pada lembar observasi.. Pada pertemuan II menggunakan skala penilaian baik (B), cukup (C), dan kurang (K) juga seperti pada aktivitas mengajar guru pada pertemuan II. Persentase pencapaian 62,5 % berada pada kategori cukup (C). Satu aspek aktivitas murid yang berada pada skala penilaian baik (B) yaitu mematuhi arahan guru dalam pembagian kelompok, lima aspek aktivitas murid berada pada skala penilaian cukup (C), dan dua aspek aktivitas murid lainnya berada pada skala penilaian kurang (D).

1. **Deskripsi Hasil Belajar Murid Siklus I**

Hasil belajar murid siklus I pertemuan I dan pertemuan II dapat diketahui melalui tes akhir siklus. Berdasarkan data yang diperoleh, ada 14 dari 25 orang murid kelas V yang memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 sehingga ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus I yaitu 56%.

Hal ini berarti masih ada 11 orang murid yang belum mencapai nilai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 44%. Nilai hasil belajar Matematika kelas V dapat dikategorikan melalui distribusi frekuensi dan persentase pada tabel 4.1.

 Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Murid Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 86-100 | Sangat Baik | 3 | 12% |
| 71-85 | Baik | 11 | 44% |
| 56-70 | Cukup | 5 | 20% |
| 41-55 | Kurang | 3 | 12% |
|  0-40 | Sangat Kurang | 3 | 12% |
| Jumlah  |  25 |  100% |

 Sumber : Hasil olah data penilaian (2014)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil tes akhir siklus I pada murid kelas V SDN 030 Inpres Tapango setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu jumlah murid yang terbanyak berada pada kategori baik dengan persentase 44 %.

1. **Tahap Refleksi Siklus 1**

Pada tahap ini guru dan peneliti merefleksi semua kegiatan yang telah dilaksanakan dan diamati melalui lembar observasi guru dan murid serta hasil tes akhir siklus I. Hasil observasi guru pada pertemuan I berada pada kategori kurang dan pertemuan II berada pada kategori cukup. Hasil observasi murid juga pada pertemuan I berada pada kategori kurang dan pertemuan II berada pada kategori cukup. Meskipun demikian terjadi peningkatan aktivitas aspek yang diamati tiap pertemuan.

Pada hasil belajar ketuntasan klasikal yang dicapai murid hanya 56% dari indikator ketuntasan klasikal 80% dari 25 murid. Guru dan murid belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diantaranya yaitu :

1. Guru memberi nomor pada murid tanpa memberikan kuis terlebih dahulu untuk mengetahui pengetahuan awal murid dan memberikan kartu nomor dengan murid yang sama tiap kali pertemuan.
2. Guru menyimpulkan materi tidak menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan tidak melibatkan murid dengan cara bertanya-jawab. Hanya menyuruh murid mencatat kesimpulan dari guru.
3. Murid kurang dalam aspek menanggapi jawaban dari teman. Murid cenderung menerima jawaban dari temannya tanpa ada tambahan atau tanggapan dari kelompok lain.

 Berdasarkan uraian tahap refleksi, maka tindak lanjut yang dapat dilakukan terhadap perbaikan pembelajaran siklus I yaitu :

1. Guru memberikan nomor kepada murid dengan memberi kuis terlebih dahulu, memberikan kartu nomor kepada murid yang berbeda pada setiap pertemuan.
2. Guru menyimpulkan materi dengan bertanyajawab dengan murid untuk mendengarkan pendapat murid dan menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai di awal pembelajaran.
3. Murid dimotivasi dalam menanggapi jawaban dari teman, sehingga murid boleh mengeluarkan ide dan pendapatnya sendiri dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang sopan.
4. **Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2**

Kegiatan pembelajaran pada siklus II yang dilaksanakan pada mata pelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)merupakan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I. Tahap pelaksanaan siklus II diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan Siklus 2**
2. Mengidentifikai dan menyusun perbaikan terhadap aktivitas dan hasil pembelajaran sesuai hasil refleksi siklus I bersama guru kelas V
3. Menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP dengan menerapkan model pembelajaran NHT.
4. Menyusun LKS (Lembar Kerja Siswa) yang akan dikerjakan secara berkelompok.
5. Menyususn format observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid dalam pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran NHT.
6. Menyususn instrument penilaian berupa tes akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana pemahaman murid terhadap materi yang telah dibahas selama dua kali pertemuan.
7. **Pelaksanaan Siklus 2**

Pelaksanaan pembelajaran Matematika di kelas V SDN 030 Inpres Tapango dengan menerapkan model pembelajaran NHT dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yang terdiri dari dua kali pertemuan membahas materi pembelajran dan dilanjutkan untuk tes akhir siklus. Pertemuan I Selasa, 15 April 2014 membahas materi trapesium dan pertemuan II sabtu, 19 April 2014 membahas materi jajargenjang.

Pelaksanaan tindakan siklus II oleh guru/wali kelas V yang melakukan kegiatan mengajar dan peneliti sebagai observer. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru merupakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model NHT adalah sebagai berikut : 1) Guru menjelaskan materi trapesium (pertemuan I) dan jajargenjang (pertemuan II); 2) Guru mengelompokkan kedalam 5 kelompok dan setiap murid mendapat nomor yang berbeda dalam setiap kelompok; 3) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakanya; 4) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan atau mengetahui jawabanya; 5) Guru memanggil salah satu nomor murid dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka; 6) Tanggapan dari murid yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; 7) Kesimpulan.

1. **Pengamatan Siklus 2**
2. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II pertemuan I menunjukkan adanya peningkatan persentase pencapaian yaitu 76,19 % berada pada kategori baik sesuai kategorisasi aktivitas pembelajaran. Ada tiga aspek yang berada pada skala penilaian baik, ada tiga aspek yang berada pada kategori cukup dan satu aspek berada pada kategori kurang. Aspek yang berada pada skala penilaian baik adalah:

1. Guru membentuk lima kelompok secara heterogen dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, ras/agama dan tingkat kemampuan akademik.
2. Guru memberi penjelasan singkat kepada murid dengan menggunakan media yang ada, menggunakan kata- kata yang mudah dimengerti murid dan menuliskan di papan tulis hal-hal yang penting.
3. Guru memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok dengan menyesuaikan soal dan anggota kelompok, memperhatikan tingkat kesulitan soal dan menggunakan kalimat yang mudah dimengerti murid.

Aspek aktivitas guru yang berada pada skala penilaian Cukup (C) ada tiga aspek yaitu: Guru memberikan nomor 1-5 dengan memperhatikan urutan tempat duduk dan memberi nomor kepada murid yang berbeda pada setiap pertemuan namun tidak memberi kuis terlebih dahulu.

1. Guru membimbing jalannya diskusi kelompok dengan memberi penjelasan tambahan kepada kelompok yang mengalami kesulitan sambil duduk tetapi tidak beredar dari satu kelompok ke kelompok yang lain.
2. Guru memanggil nomor dengan cara memberi pertanyaan secara bergantian dan sesuai urutan nomor namun tidak memberi pertanyaan secara acak.

Aspek aktivitas guru yang berada pada skala penilaian kurang ada satu aspek yaitu guru membuat kesimpulan materi hanya memberi kesempatan kepada murid untuk mencatat di buku catatan tanpa memperhatikan tujuan pembelajaran dan tidak melakukan tanya jawab dengan murid.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan. Persentasi pencapaiannya yaitu 90,47% berada pada kategorisasi Sangat Baik (A) berdasarkan pada kategorisasi aktivitas pembelajaran. Aspek aktivitas guru yang berada pada skala penilaian Baik (B) meningkat dari pertemuan I tiga aspek menjadi lima aspek. Aspek aktivitas guru yang yang berada pada skala penilaian cukup (C) ada dua aspek dan tidak ada aspek yang berada pada skala penilaian Kurang (K).

1. **Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid**

Hasil observasi aktivitas belajar murid pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. siklus II pertemuan I diperoleh persentase pencapaian 75% berada pada kategori Baik. Dua aspek berada pada skala penilaian baik dan enam aspek berada pada skala penilaian cukup. Tidak ada yang berada pada skala penilaian kurang. Pada pertemuan II diperoleh peresentasi pencapaian 87,5% berada pada kategori sangat baik (A). Lima aspek berada pada skala penilaian baik dan dua aspek berada pada skala penilaian cukup.

1. **Deskripsi Hasil Belajar Murid Siklus II**

Hasil belajar murid kelas V SDN 030 Inpres Tapango pada siklus II diperoleh melalui tes akhir siklus. Berdasarkan data yang diperoleh ada 21 dari 25 orang siswa yang memenuhi nilai KKM yaitu 70 dengan persentase ketuntasan 84%. Hasil tes tersebut menunjukkan ada 4 orang siswa yang belum mencapai nilai KKM dengan persentase ketidaktuntasan 16%.

Nilai hasil tes akhir siklus dapat dikategorikan melalui distribusi frekuensi dan persentase pada table sebagai berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar murid Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 86-100 | Sangat Baik | 11 | 44% |
| 71-85 | Baik | 10 | 40% |
| 56-70 | Cukup | 4 | 16% |
| 41-55 | Kurang | - | - |
|  0-40 | Sangat Kurang | - | - |
| Jumlah  | 25 |  100% |

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa hasil tes akhir siklus II pada murid kelas V SDN 030 Inpres Tapango setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)mengalami peningkatan yaitu tidak ada murid yang mendapat nilai pada kategori kurang dan sangat kurang.

1. **Refleksi Siklus 2**

Proses pembelajaran pada siklus II difokuskan pada peningkatan aktivitas guru dan murid sehingga diharapkan hasil belajar murid juga dapat meningkat. Berdasarkan data pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus II, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan tingkat aktivitas belajar murid, dan mengajar guru dalam setiap tahapan proses pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran koopertaif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang mencapai kategori sangat baik pada pertemuan II untuk aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid.
2. Terjadi peningkatan nilai hasil belajar murid yang menunjukkan pencapaian indikator keberhasilan tindakan karena jumlah murid yang memiliki nilai memenuhi KKM pada siklus II dengan persentase ketuntasan klasikal 84% dari indikator yang ditetapkan yaitu 80% secara klasikal.

Mengingat indikator keberhasilan tindakan telah tercapai, baik pada aspek proses maupun hasil, maka penelitian tindakan tidak akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

**B. Pembahasan**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Matematika tentang Bangun Datar dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar murid. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan tes akhir siklus yang dianalisis secara deskriptif. Observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan I berada pada kategori kurang dan pertemuan II berada pada kategori cukup, sedangkan siklus II pertemuan I berada pada kategori baik dan pertemuan II berada pada kategori sangat baik. Observasi aktivitas murid pada siklus I pertemuan I berada pada kategori kurang dan pada pertemuan II berada pada kategori cukup sedangkan siklus II pertemuan I berada pada kategori baik dan pertemuan II berada pada kategori sangat baik. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid. Hal tersebut sejalan dengan Spencer Kagen (Trianto, 2007: 32) mengemukakan bahwa “*Numbered Heads Together (NHT)* adalah suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak murid dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”.

Murid dibentuk ke dalam lima kelompok secara heterogen berdasarkan perbedaan tingkat kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin dan agama/ras. Pembentukan kelompok murid duduk berdasarkan kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Jumlah anggota kelompok ditetapkan sebanyak 5 orang murid dalam satu kelompok, Dengan alasan jika ukuran kelompok terlalu banyak sulit bagi setiap murid untuk mengemukakan pendapat dan melakukan kerjasama dan jika ukuran kelompok terlalu kecil interaksi sesama anggota kelompok akan sangat terbatas.

 Setelah murid telah terbagi ke dalam lima kelompok, guru membagikan kartu yang berisikan nomor sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Disinilah letak keunikan model NHT yaitu menggunakan nomor. Kelas akan gaduh apabila murid berebut nomor. Disinilah peran guru untuk bagaiman mengatur pembagian nomor kartu, yaitu dengan memberikan kuis maka yang menjawab pertama akan diberikan kartu yang berisi nomor satu. Selain itu guru juga dapat membagikan kartu sesuai dengan urutan tempat duduk murid sehingga murid tidak berebut nomor.

Kegiatan selanjutnya yaitu guru menjelaskan materi tentang Bangun Datar : Segitiga dengan memperlihatkan beberapa bentuk segitiga dan murid mengamati gambar tersebut. Guru mengadakan tanya jawab dengan murid selama proses penjelasan materi sehingga murid terlibat aktif dalam proes pembelajara. Selain itu pada materi Persegi Panjang, guru menjelaskan materi dengan meginstruksikan kepada murid menggambarkan beberapa bangun datar yang pernah dijumpai di sekitarnya. Murid tampak antusias dalam mendengarkan setiap penjelasan dari guru dan beberapa orang yang mengajukan pertanyaan. Materi tentang Trapesium dijelaskan oleh guru dengan menampilkan beberapa contoh bentuk Trapesium. Pada materi selanjutnya, tentang Jajargenjang, murid mengidentifikasi sifat-sifat Jajargenjang.

Kegiatan selanjutnya yaitu guru membagikan soal sesuai jumlah anggota dalam kelompok. Selanjutnya murid mendiskusikan soal tersebut bersama teman kelompoknya. Semua murid terlibat di dalamnya karena semua murid harus mengetahui jawaban dari semua soal tersebut, tidak ada murid yang hanya mengetahui jawaban nomor soal tertentu karena pada saat guru memanggil nomor, nomornya akan diacak sehingga murid semua terlibat dan tidak ada nomor yang akan terlewatkan.

Penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan aktivitas belajar yang berdampak pada peningkatan hasil belajar murid . Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan pemahaman murid terhadap materi ajar yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar murid dapat dilihat pada hasil tes akhir siklus I dan siklus II.

Pada tindakan siklus I dalam pengelolaan pembelajaran kurang memberikan motivasi kepada murid. Guru belum maksimal dalam menyajikan materi dengan menerapkan model pembelajaran NHT, sehingga proses pembelajaran belum berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Hal lain ditunjukkan bahwa sebagian besar murid masih bekerja secara individu serta tidak mau melakukan kerja sama kelompok dalam proses pembelajaran, hal tersebut terjadi karena kurang maksimalnya penekanan dan pemahaman dari guru kepada murid pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dilihat dari pelaksanaan pembelajaran baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas murid tidak memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat/ide yang diperolehnya sehingga interaksi murid dalam kelompok kelihatan tidak antusias. Serta dilihat dari pemahaman murid menjawab soal tes secara tertulis masih mengalami kesulitan. Akibatnya kemampuan murid dalam menyerap dan memberikan pandangan/pendapat belum sampai pada tahap yang diharapkan. Kondisi pembelajaran pada tindakan siklus I berpengaruh pada hasil tes formatif murid. Dari 25 siswa hanya 14 murid yang mencapai standar KKM yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata kelas mencapai 67,4 dengan ketuntasan belajar 56% sedangkan ketidaktuntasan 44%. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman murid pada siklus II dengan berpedoman pada rambu-rambu keberhasilan yang telah ditargetkan.

Penelitian siklus I menuntut diadakannya siklus lanjutan yaitu siklus II, yang pada dasarnya merupakan bagian dari pelaksanaan siklus I. Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan memperbaiki kinerja dan peran baik guru maupun murid di dalam proses pembelajaran yang masih membutuhkan perbaikan pada siklus I. Pada siklus II guru memperjelas peran dan fungsi murid dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran NHT dan memberi perhatian lebih dan bimbingan pada murid yang kurang aktif atau pun murid yang masih bekerja secara individu dalam proses pembelajaran siklus I serta merencanakan pembelajaran dengan memperhatikan waktu yang tersedia.

Pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II murid dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran NHT dapat meningkat baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas serta pemahaman murid menjawab soal tes secara tertulis. Guru dalam menjelaskan menekankan kepada murid bahwa keberhasilan kelompok sangat berpengaruh pada kemampuan individu murid. Oleh karena itu masing-masing murid bertanggungjawab atas keberhasilan kelompoknya. Kondisi pembelajaran pada tindakan siklus II mengalami peningkatan. Dari 25 murid, yang mencapai standar KKM yaitu sebanyak 21 orang. Nilai rata-rata kelas mencapai 81,08. Pada siklus II hasil belajar murid telah mencapai indikator keberhasilan secara klasikal yaitu 84%. Keberhasilan murid ditandai dengan keaktifan murid mengikuti pembelajaran baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas serta hasil evaluasi pada tes formati II.

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II menunjukkan suatu peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan aktivitas murid yang mengalami peningkatan serta hasil evaluasi siklus II dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran mengalami perubahan yang lebih baik dari sikus I. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah maksimal dalam menerapkan model pembelajaran NHTpada proses pembelajaran siklus II. Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan pemahaman siswa melalui interaksi sesama anggota kelompok untuk memudahkan dalam kegiatan belajar.

Subjek penelitian yang telah ditetapkan yaitu seluruh murid kelas V SDN 030 Inpres Tapango Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar memperoleh peningkatan pada siklus I. Dari 25 murid terdapat 14 murid (56%) menjawab soal dengan benar sedangkan pada siklus II terdapat 21 murid (84%) dapat menjawab soal dengan benar. Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70 telah tercapai dengan ketuntasan belajar 84% secara klasikal. Pemahaman murid terhadap mata pelajaran Matematika sudah berhasil. Secara umum, hasil pelaksanaan penelitian siklus II telah mencapai tolak ukur keberhasilan penelitian yang diharapkan, dengan demikian penelitian dinyatakan telah berhasil serta pelaksanaan siklus berikutnya tidak perlu dilakukan.

Jika model pembelajaran NHTini diterapkan secara berkesinambungan pada mata pelajaran Matematika maupun mata pelajaran yang lainnya, maka bukan hanya aspek pengetahuan dan keterampilan saja yang dapat tertanam pada diri murid melainkan aspek sikap juga akan terbangun di dalam diri murid, karena model ini menekankan kepada murid untuk terbiasa berbagi dengan murid yang lainnya sehingga sikap mementingkan diri sendiri pada murid dapat diminimalisir melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT).*

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas V SDN 030 Inpres Tapango Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini terlihat dari ketuntasan nilai hasil belajar murid yang telah mencapai indikator keberhasilan selama dua siklus. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas mengajar guru dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang mencapai kategori sangat baik dan peningkatan jumlah murid yang aktif dalam pembelajaran.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru disarankan untuk menjadikan Model pembelajaran Koopertif tipe NHT sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Matematika di Sekolah Dasar agar murid dapat terlibat aktif dalam pembelajaran tanpa ada yang merasa terabaikan.
2. Guru diharapkan lebih menguasai penerapan model NHT agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasilnya pun lebih maksimal
3. Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan agar meneliti lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT karena dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar murid.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anaka Berkesulitan Belajar.* Jakarta: kerjasama antara Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Laporan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Depdiknas RI

Djamarah, S. B dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta

Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM

.

Elfanany. 2013. *Guru Sejati Guru Idola: Jurus Sukses Menjadi Guru Kreatif Inspiratif yang Dicintai dan Dikenang Sepanjang Masa.*Yogyakarta: Araska

Faizi, Mastur. 2013. *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid.* Jogjakarta: Diva Press.

Gazali, Soekiman. 2013 penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas V SD Inpres 200 Bonto Sunggu Kota Kec. Binamu Kab. Jeneponto, *Skripsi.* Makassar: Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.

Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Pustaka Setia

Irham, Muhammad dan Wiyani, N.A. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Isjoni. 2013. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok.* Bandung: Alfabeta

Kahar Muhammad, Achmad. 2008. Peningkatan hasil belajar Matematika melalui pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered heads togeter* (NHT) pada siswa kelas V SD IV dalam mata pelajaran Matematika di SD Inpres Sapiria Kec. Barombong Kab. Gowa, *Skripsi.* Makassar: Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.

Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

Kustawan, Dedy. 2013. *Analisis Hasil Belajar: Program Perbaikan dan Pengayaan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.* Bandung: Luxima.

Paizaluddin dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reseach): Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta

Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Runtuhaku, Tombokan. 1996. *Pengajaran Matematika Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Makassar: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Simanjuntak,Lisnawati dkk.1993. *Metode Mengajar Matematika jilid 1.*Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sinring, Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.

Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik.* Diterjemahkan oleh Nuralita Yusron. Bandung: Nusa Media.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana

Trianto.2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

--------. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Kencana.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.

*­*------------------------------------------------------------ *20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.